

**STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN  
NELAYAN TRADISIONAL**  
(Studi Kasus Nelayan Tradisional Desa Bagan Percut)

**Ismail Fahmi**

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area

email : fahmi\_zr\_sh@yahoo.com

**ABSTRACT**

*This study, on the activity of traditional fishermen difficult in economic Bagan Percut Village, District Percut Sei Tuan Deli Serdang regency. The method used in other research is qualitative methods, by conducting interviews, observation of Traditional Fishermen and chairman of the group of traditional fishermen as key informants. This paper provides an overview of the difficulty of the life of traditional fishermen and the harder it is economically driven, and after the study is expected to be seen clearly on the issue of economic hardship fishermen and strategies that can be taken by the government for poverty alleviation for the poor traditional fishermen.*

*Keywords : strategy, poverty, traditional fishermen.*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini sangat mencuat di tengah kehidupan masyarakat Indonesia fenomena yang menonjol pasca kejatuhan pemerintahan orde baru yaitu salah satu munculnya kebebasan berpendapat dan berekspresi dari masyarakat sipil. Dimana persoalan akses dan perhatian penguasa pemerintahan yang sering timpang, dan perlakuan kelompok tertentu yang sangat dekat dengan kekuasaan dan penguasaan menyebabkan terjadinya penetapan kebijaksanaan yang tidak memihak kepada rakyat, menjadi sumber kritik dan protes yang dilakukan oleh masyarakat kepada pemerintah.

Seiring dengan dibentuknya Departemen Kelautan dan Perikanan maka masalah pemberdayaan masyarakat nelayan dan strategi pengelolaan sumber daya perikanan dan pesisir, akan menjadi salah satu agenda penting dalam kebijakan pembangunan nasional lima tahun mendatang, disamping bidang pertanian dan pengembangan usaha kecil-menengah. Selama rezim Orde Baru berkuasa, orientasi pembangunan lebih berkiblat ke daratan sehingga masalah kemaritiman cenderung diabaikan. Isu-isu dan kebijakan pembangunan kemaritiman yang ada masih terbatas pada tataran diskursus. Kecenderungan yang demikian oleh berbagai kalangan yang menaruh perhatian serius terhadap masalah pesisir dan kelautan dinilai kurang mencerminkan realitas dan karakteristik tanah air kita sebagai negara kepulauan atau negara maritim yang terbesar di dunia. Kekurangan perhatian terhadap hal-hal yang bersifat visioner dan tidak adanya perencanaan serta kebijakan pembangunan kemaritiman yang komprehensif, telah berakibat serius terhadap timbulnya berbagai masalah ekologi kelautan dan kerawanan sosial-ekonomi pada komunitas dikawasan pesisir. (Kusnadi, 2002 : 79)

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki potensi sumber daya perikanan laut yang cukup besar. Pemanfaatan sumber daya laut merupakan hal yang sangat penting sebagai sumber daya

pangan dan komoditi perdagangan. Tetapi walaupun demikian realitas penduduk Indonesia yang berada disepanjang pesisir kepulauan Indonesia tetap saja memiliki hasil pendapatan yang sangat rendah dimana bahwa 80 % dari desa di wilayah pesisir pantai tergolong desa miskin dan tertinggal (Sagoyo 1982).

Demikian juga Mubyarto (1993), menyatakan bahwa penduduk miskin lebih banyak berada di daerah rawan ekologi, di pedesaan terpencil, di pegunungan sebagai petani lahan kering dan tegalan atau keluarga yang tinggal di daerah pantai sebagai nelayan.

Kesenjangan dan ketimpangan yang kian menajam sangat menonjol pada masyarakat nelayan, dimana sekelompok masyarakat sangat menikmati hasil sumber daya ikan. Kelompok ini adalah mereka-mereka yang memiliki alat tangkap ikan modern seperti pukat dan sejenisnya yang didukung oleh segunung proteksi dan perizinan. Di sisi lain sebahagian besar yaitu nelayan tradisional, tetap hidup dalam kemelaratan.

Munculnya konflik dengan skala intensitas yang beragam, baik secara terbuka maupun gerakan yang dilakukan secara laten oleh kelompok masyarakat nelayan adalah sebagai konsekuensi dari kebijakan pembangunan dan tidak konsistennya aparat pelaksana kebijakan tersebut. Di dalam menyikapi kondisi terancamnya kehidupan para nelayan, berbagai reaksi yang timbul pada umumnya dimulai dari reaksi pasif hingga kini muncul reaksi berbentuk fisik, terbuka, dan melibatkan arus massa.

Indonesia sebagai sebuah negara kelautan, memiliki dua pertiga dari luas wilayahnya adalah terdiri dari perairan. Berdasarkan garis pantainya, bahwa terdapat kurang lebih 9.261 desa yang dikategorikan sebagai desa pesisir.

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah di propinsi Sumatera Utara yang tidak luput dari masalah kemiskinan, ketertinggalan yang melahirkan konflik. Daerah ini memiliki

luas wilayah 4339 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 33 kecamatan dan 617 desa/kelurahan. Mata pencaharian penduduk Deli Serdang juga sangat beragam, seperti petani, buruh kebun, pegawai negeri, pengusaha, buruh industri, nelayan dan sebagainya. Jumlah nelayan sekitar 15.998 (Data BPS Sumatera Utara, 2000). Diduga dari jumlah nelayan tersebut, nelayan tradisional yang menggunakan alat tangkap tradisional tersebar di beberapa daerah seperti Nagalawan, Pantai Cermin, Sialang Buah, Bagan Percut dan daerah lainnya di sekitar pesisir pantai Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian ini menetapkan lokasi penelitian di desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan. yang tidak hanya melihat bagaimana nelayan secara kehidupan ekonominya tetapi mencoba merumuskan strategi pengentasan kemiskinan yang didapat dari saran-saran nelayan tradisional dan melihat langsung permasalahan yang diperlukan solusinya bagi masyarakat.

## TINJAUAN PUSTAKA

Memburuknya kehidupan nelayan termiskin disuatu daerah diakibatkan oleh beroperasinya kapal-kapal penangkap ikan besar seperti trawl, tetapi juga disebabkan oleh rendahnya kemampuan keilmuan dan modal yang dimiliki oleh nelayan tradisional yang hanya memiliki sampan dan paling tinggi kapal-kapal kecil bermotor. Yang jelas adalah bahwa dengan motorisasi timbul jurang yang bertambah lebar antara mereka yang mampu dan yang tidak mampu memanfaatkan teknologi baru itu (Mubyarto, 1984 : 19)

Dalam konteks demikian ,kita diingatkan tentang bakal terjadinya *tragedy of the commons* jika masyarakat nelayan gagal mengendalikan nafsunya untuk mengurus sumber daya perikanan dan mengabaikan kelangsungan kehidupan masa depan mereka . Dengan skala intensitas yang beragam, konflik sosial, baik terbuka maupun laten antar kelompok masyarakat nelayan dalam memperebutkan

sumber daya perikanan sedang berlangsung diberbagai daerah pesisir. Skala konflik sosial yang relatif luas dan intensif telah terjadi diperairan Pesisir Timur Sumatera dan Kawasan Timur Indonesia.

Sebagaimana telah terjadi di beberapa kawasan yang mengalami kondisi lebih tangkap (*overfishing* ), sebagian besar dari 3000-an nelayan tradisional di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, tidak lagi melaut karena potensi ikan di laut sudah nyaris habis disapu oleh kapal-kapal pukat harimau (trawl) dan kapal pukat songko. Kalau pun diantara mereka ada yang pergi melaut sehari penuh, hasil tangkapan maksimal yang diperoleh hanya 5-7 kg ikan atau udang. Namun demikian,tidak jarang pula mereka pulang tanpa membawa hasil tangkapan. Akibatnya banyak anak nelayan yang harus berhenti sekolah karena orang tuanya tidak mampu lagi membayar uang SPP atau membeli keperluan sekolah lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui metode observasi langsung pada nelayan tradisional Bagan Percut. Bagaimana mereka mengisi kebutuhan ekonomi, agar mereka dapat hidup layak dan bagaimana mereka menghadapi para nelayan modern yang menggunakan alat-alat yang canggih.

Penulis mencoba mengamati dan menginterview nelayan tradisional dan ketua kelompok nelayan tradisional Desa Bagan Percut, bagaimana aktifitas mereka selama dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan mengadakan wawancara, observasi kepada nelayan tradisional dan ketua kelompok nelayan tradisional sebagai *key informan*.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebahagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Orang yang melakukan pekerjaan, seperti membuat perahu, jaring, mengangkut alat tangkap beserta perlengkapannya perahu/kapal, dan mengangkut ikan, tidak termasuk sebagai nelayan. Demikian juga istri, anak dan anggota keluarga yang lain tidak termasuk sebagai nelayan (Dirjen Perikanan, 1988).

Bertitik tolak dari pengertian nelayan oleh Dirjen Perikanan Departemen Pertanian ini (Kusnadi, 2002:2) bahwa masyarakat nelayan berdasarkan penggolongan sosial dapat ditinjau dari tiga sudut pandang antara lain sebagai berikut :

- a. Dari sudut penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain)
- b. Dari sudut tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil.
- c. Dari sudut tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, bahwa masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional.

Selanjutnya dari gambaran tentang masyarakat nelayan bahwa secara keseluruhan yang dikategorikan sebagai nelayan adalah masyarakat yang memperoleh penghasilan dari sumber daya alam laut. Didalam memperoleh hasil laut nelayan mempunyai cara yang berbeda-beda, baik itu secara modern atau secara tradisional, hal ini dapat dilihat dari alat tangkap yang digunakan yaitu nelayan modern dengan peralatan tangkap yang canggih, sedang nelayan tradisional menggunakan alat tangkap yang relatif lebih sederhana dibandingkan nelayan modern.

Nelayan kaya A yang mempunyai kapal (juragan) sehingga mempekerjakan

nelayan lain sebagai pandega (jurag) tanpa ia sendiri harus ikut bekerja.

1. Nelayan kaya B yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
2. Nelayan sedang yang kebutuhan hidupnya dapat ditutup dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga.
3. Nelayan miskin yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan bekerja lain baik untuk dia sendiri atau untuk isteri dan anak-anaknya.
4. Nelayan pandega atau tukang kiteng.

### **Deskripsi Wilayah Penelitian**

Desa Bagan Percut terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, desa Percut dibagi kedalam 19 dusun, yang diantaranya merupakan desa pantai, dusun talang, dusun kerentang dan dusun alu-alu yang nama lainnya adalah desa bagan percut. Desa bagan Percut memiliki luas 1.063 Ha, yang sebahagian penduduknya bekerja sebagai nelayan dengan jumlah 845 orang (32%) dari total penduduk 2751 orang. Dari pengamatan pendahuluan desa Bagan Percut sebagai daerah pantai banyak ditumbuhi tumbuhan kayu bakau dengan tanah rawa-rawa, dan diwilayah ini sering terjadi air pasang mati dan air pasang besar yang dapat mempengaruhi tingkat produksi hasil laut.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada responden nelayan tradisional di Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan yang berkategori miskin dengan memakai standar Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) yang terdiri dari makanan dan minuman, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi dan tabungan dan lainnya berjumlah (Rp.

1.450.000,-) oleh karenanya responden yang diwawancarai sebanyak 10 orang dalam penelitian ini yang penghasilannya di bawah KHM dan sebagai pembanding di wawancarai ketua kelompok Nelayan ditemukan beberapa pendapat penyebab kesulitan secara ekonomi dan kemiskinan mereka.

Salah satu penyebabnya karena mereka tidak lagi mampu bersaing dengan nelayan-nelayan besar dalam menangkap ikan di laut, tidak jarang mereka pulang dari melaut tidak mendapatkan ikan, dan sekali-kali mereka mendapatkan ikan sedikit dan sangat jarang mereka mendapat hasil tangkapan yang besar.

Selain itu mereka juga mengaku menyesalkan kerusakan hutan bakau disekitar laut di Desa Bagan Percut yang tadi dapat mereka gunakan untuk menambah penghasilan untuk mencari kerang, kepiting dan lainnya menjadi berkurang karena kerusakan lingkungan.

Kondisi ini semakin diperparah dengan sikap pemerintah yang kurang memberi perhatian kepada nelayan tradisional miskin baik untuk bantuan modal maupun pelatihan-pelatihan yang mampu meningkatkan kemampuan nelayan, regulasi terhadap penggunaan alat-alat tangkap yang sesuai peraturan diperlukan penegakkannya.

Jika memungkinkan nelayan tradisional berharap pemerintah memberikan semacam batasan kepada nelayan besar untuk tidak mengambil hasil laut di kawasan yang merupakan kawasan nelayan tradisional.

Apalagi selama ini para nelayan tradisional di wilayah ini juga memiliki akses terbatas terhadap kucuran modal maupun kredit atau program-program bantuan pemerintah yang diperuntukkan bagi nelayan tradisional, transaksi jual beli yang sering tidak berpihak pada nelayan tradisional, tempat penyimpanan hasil ikan yang tidak tersedia bagi nelayan tradisional.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nelayan tradisional perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar dari pemerintahan jika tidak kemiskinan yang dirasakan akan semakin berat menimpa kehidupan nelayan tradisional di Desa Bagan Percut dan kondisi bisa saja terjadi hampir di daerah-daerah pantai lainnya di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Juliantono, Ferry J, 2000, Tanah untuk Rakyat, Puzam, Jakarta
- Kusnadi, Drs. M.A., 2002, Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Ikan, LKIS, Yogyakarta.
- Marbun, Leonardo dan Krishnayanti Ika N, 2002, Masyarakat Pinggiran yang Kian Terlupakan, JALA, Sumatera Utara
- Mubyarto, 1984, Nelayan dan Kemiskinan, *Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*, Yayasan Agro Ekonomika, Jakarta
- Popkin, Samuel L, 1986, Petani Rasional, Yayasan Padamu Negeri, Jakarta
- Scott, James C, 1993, Perlawanan Kaum Tani, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Sudikin dan Basrowi, 2003, Teori-Teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif, Penerbit Insan Cendekia, Surabaya
- Tambunan, Dr. Friez R, 2002, Pembangunan Yang Dilematis, *Sebuah Tinjauan Kritis Terhadap Kasus PT. Indorayon Utama dari Perspektif Keadilan*, Yayasan Aku Percaya, Jakarta
- Wolf, Eric R, 1985, Petani, *Suatu Tinjauan Antropologis*, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta

## KESIMPULAN DAN SARAN

PERSPEKTIF/ VOLUME 4/ NOMOR 2/ OKTOBER 2011